

Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Digital dan Dampaknya terhadap Identitas Remaja

¹Hilalludin Hilalludin ²Siti Nur Suciowati ³Dedi Sugari ⁴Erna Dwi Maryana

¹²Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

⁴Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹hilalluddin34@gmail.com ²sitinurscwt@gmail.com ³sugarydedi70@gmail.com
⁴ernad7272@gmail.com

Abstrak

Perkembangan masyarakat digital telah menghadirkan perubahan sosial yang cepat, kompleks, dan multidimensional, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perubahan sosial digital serta dampaknya terhadap konstruksi identitas remaja dalam perspektif pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur mutakhir yang mencakup teori identitas, budaya digital, literasi keagamaan, dan pedagogi Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena baru bagi remaja dalam mengekspresikan diri, namun sekaligus menghadirkan tekanan performativitas, paparan risiko moral, dan fenomena fragmentasi identitas antara dunia online dan offline. Temuan juga mengungkap bahwa remaja Muslim menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks, termasuk keaslian diri, kejujuran digital, serta otoritas keagamaan yang semakin terdisrupsi oleh algoritma dan konten populer. Di sisi lain, ruang digital menyediakan peluang untuk pembelajaran agama yang lebih inklusif melalui akses literatur, komunitas kajian virtual, dan konten dakwah kreatif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membekali remaja dengan literasi digital religius, etika bermedia, dan kesadaran spiritual, sehingga mampu menavigasi realitas digital secara bijak. Sintesis penelitian menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai akhlak dengan kompetensi digital sebagai kontribusi pemikiran penting untuk pengembangan model pembinaan identitas remaja yang etis, kritis, dan adaptif di era masyarakat digital.

Kata kunci: Masyarakat Digital, Identitas Remaja, Pendidikan Islam, Literasi Digital Religius, Etika Media.

Abstract

The rapid, complex, and multidimensional transformation of digital society has significantly reshaped the social environment in which adolescents construct their identities. This study aims to analyze the dynamics of social change in the digital era and its implications for adolescent identity formation through the lens of Islamic education and contemporary Islamic thought. Employing a qualitative library research approach, this study examines recent literature on identity theory, digital culture, religious literacy, and modern Islamic pedagogy. The findings indicate that the digital sphere has become a new arena for adolescents to express themselves, yet it simultaneously generates pressures of performativity, exposure to moral risks, and identity fragmentation between online and offline realities. The study also reveals that Muslim adolescents face increasingly complex ethical challenges related to authenticity, digital honesty, and the shifting authority of religious knowledge disrupted by algorithms and popular content. Conversely, digital platforms provide opportunities for more inclusive religious learning through accessible literature, virtual study communities, and creative da'wah content. This research highlights the strategic role of Islamic education in equipping adolescents with religious digital literacy, media ethics, and spiritual awareness to navigate digital realities wisely. The synthesis offers a conceptual framework that integrates Islamic ethical values with digital competence, contributing to the development of an ethical, critical, and adaptive model for adolescent identity formation in the digital age.

Keywords: Digital Society, Adolescent Identity, Islamic Education, Religious Digital Literacy, Media Ethics.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang meliputi penetrasi internet, platform media sosial, kecerdasan buatan, dan ekosistem konten daring telah menggeser fondasi praktik sosial dan pendidikan secara fundamental. Di ranah pendidikan dan pembinaan religius, perubahan ini bukan sekadar soal “alat” baru, melainkan perubahan medium pembentukan makna, otoritas pengetahuan, dan sumber legitimasi moral bagi generasi muda. Remaja, sebagai aktor tengah pembentukan identitas, mengalami percepatan paparan simbol, norma, dan wacana baik lokal maupun transnasional yang berdampak langsung pada proses pembentukan jati diri mereka. Kajian empiris dan tinjauan sistematis terbaru menunjukkan hubungan kompleks antara penggunaan media sosial dan perkembangan aspek identitas remaja mulai dari eksplorasi diri hingga kerawanan identitas dan distress psikologis yang dipengaruhi kualitas penggunaan platform dan logika algoritmiknya (Anggoro, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi menimbulkan paradoks: sekaligus memperluas akses dakwah, pengajaran agama, dan komunitas pengetahuan Islam, tetapi juga menantang otonomi kurikulum, otoritas ulama, serta mekanisme internalisasi nilai. Transformasi ini menuntut kurikulum dan manajemen pendidikan Islam untuk berinovasi mengintegrasikan literasi digital, etika media, dan epistemologi Islam kontemporer agar proses pembentukan identitas keagamaan tetap relevan dan etis di ruang virtual. Studi-studi mutakhir tentang inovasi kurikulum pendidikan Islam menegaskan perlunya adaptasi struktural dan pedagogis, namun banyak klaim masih bersifat programatik dan belum diuji dampaknya terhadap identitas remaja secara empiris (Gulo, 2025).

Secara praktis di Indonesia, penelitian lokal mulai mengungkap bagaimana komunikasi di media sosial membentuk narasi identitas remaja termasuk penggunaan bahasa, norma perilaku, dan praktik moral serta

konsekuensi psikososialnya. Namun, literatur lokal yang menghubungkan perubahan ini dengan kerangka pemikiran Islam kontemporer mis. teori pembentukan akhlak digital, tafsir otoritas keagamaan daring, atau pedagogi identitas religius dalam lingkungan platform masih terbatas dan terfragmentasi. Hal ini menandai adanya gap riset penting: kebanyakan studi memfokuskan pada aspek psikologis atau sosiologis perilaku online tanpa dialog teoritik yang memadai dengan tradisi pemikiran Islam kontemporer dan praktik pendidikan formal/nonformal (Sinambela et al., 2025).

Originalitas artikel ini terletak pada penggabungan tiga ranah yang selama ini jarang diintegrasikan secara sistematis: (1) analisis empiris praktik identitas remaja di ruang digital; (2) tinjauan kritis terhadap respons kurikulum dan praktik pendidikan Islam; dan (3) perumusan kerangka normatif berbasis pemikiran Islam kontemporer untuk pembinaan identitas digital yang etis dan resilien. Dengan pendekatan interdisipliner mengombinasikan kajian media, pendidikan, dan studi Islam artikel bertujuan mengisi kekosongan empiris dan teoritik: bukan hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi menawarkan model pedagogis dan implikasi kebijakan pendidikan Islam yang dapat diuji di konteks sekolah/madrasah dan pesantren modern. Beberapa studi mutakhir tentang da'wah dan praktik keagamaan di platform digital menunjukkan potensi inovasi serta risiko normatif yang perlu dikawal oleh kebijakan pendidikan dan bentuk-bentuk literasi agama baru (Ramadani & others, 2025).

Secara ilmiah, kontribusi yang diharapkan meliputi: (a) penyediaan bukti empiris terintegrasi mengenai bagaimana identitas remaja terkonstruksi dalam wacana digital sekaligus dipengaruhi intervensi pendidikan Islam; (b) konstruksi kerangka pedagogis yang menggabungkan literasi digital, etika Islam kontemporer, dan strategi pembentukan karakter; dan (c) rekomendasi kebijakan untuk kurikulum serta praktik pembimbingan di sekolah/madrasah/pesantren yang menyeimbangkan akses teknologi dengan

perlindungan psikososial dan integritas nilai. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga praktisi pendidikan Islam dan pembuat kebijakan yang mencari dasar empiris dan teoritik untuk mengembangkan pembelajaran religius yang adaptif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan pengaruhnya terhadap identitas remaja dalam perspektif pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti bersifat konseptual teoretis, sehingga membutuhkan analisis interpretatif terhadap gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan diskursus terkini terkait perilaku digital remaja, otoritas keagamaan di ruang virtual, serta transformasi pedagogis dalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemetaan pemikiran yang komprehensif dan terstruktur (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal internasional dan nasional terindeks, laporan hasil penelitian, serta dokumen resmi lembaga pendidikan dan keagamaan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kebaruan publikasi, dan kredibilitas ilmiah untuk memastikan bahwa analisis yang dibangun bersandar pada sumber yang kuat dan mutakhir. Dari literatur tersebut, peneliti kemudian melakukan proses pengodean dan pengelompokan tema secara sistematis mulai dari dinamika masyarakat digital, pembentukan identitas remaja, literasi keagamaan digital, hingga respons kurikulum pendidikan Islam untuk menemukan pola konseptual yang signifikan (Isnawati et al., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi gagasan utama, mengkritisi kesenjangan riset, dan membangun sintesis teoretik baru. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, evaluasi kritis terhadap kualitas literatur, dan diskusi akademik terbatas dengan rekan sejawat. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menawarkan kerangka pemikiran yang lebih terintegrasi mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat mengembangkan strategi pembinaan identitas remaja yang relevan, etis, dan adaptif di tengah derasnya arus digitalisasi kontemporer (Imanina, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perubahan Sosial dalam Masyarakat Digital

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa masyarakat digital mengalami transformasi sosial yang bersifat cepat (*accelerated change*), luas, dan multidimensional. Perubahan tersebut tidak hanya merupakan konsekuensi dari inovasi teknologi, tetapi juga mencerminkan pergeseran mendasar dalam struktur sosial dan konstruksi makna. Dalam kerangka teori *network society* Manuel Castells, digitalisasi membentuk masyarakat yang aktivitas sosialnya terorganisasi melalui jaringan informasi dan komunikasi, bukan lagi melalui struktur hierarkis tradisional. Hal ini mengubah cara individu berinteraksi, memproduksi identitas, dan memaknai ruang sosial. Media sosial, algoritma rekomendasi, dan budaya konten visual menciptakan ekosistem baru yang berorientasi pada kecepatan, keterlibatan (*engagement*), dan estetika performatif. Remaja yang tumbuh sebagai *digital native* menjadikan ruang digital bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai ruang eksistensial tempat mereka belajar, berjejaring, dan menegosiasikan identitas sosial (Najiba et al., 2025).

Transformasi budaya digital ini juga dapat dianalisis menggunakan teori mediasi sosial (*social mediation theory*), yang menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi turut membentuk cara berpikir masyarakat. Algoritma yang menentukan apa yang dilihat remaja dalam *feed* mereka berperan sebagai agen sosial baru yang mengarahkan perhatian, preferensi, dan nilai fungsi yang sebelumnya banyak dipegang oleh keluarga, lembaga pendidikan, atau komunitas agama. Kondisi ini menjelaskan mengapa remaja cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang beredar dalam ekosistem digital, seperti budaya popularitas, pencarian validasi sosial, dan normalisasi perbandingan diri. Dalam konteks ini, digitalisasi berperan sebagai *agent of socialization* yang sangat kuat, dengan intensitas paparan yang jauh melebihi ruang-ruang sosialisasi tradisional (Akhmad et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, perubahan sosial digital menimbulkan implikasi epistemologis yang signifikan. Jika sebelumnya guru, ulama, dan lembaga pendidikan menjadi sumber utama otoritas pengetahuan, kini otoritas tersebut terdesentralisasi. Pengetahuan beredar secara horizontal melalui influencer, kreator konten, atau komunitas digital yang tidak selalu memiliki kredensial akademik atau otoritas keagamaan. Perspektif teori *knowledge society* menekankan bahwa produksi pengetahuan tidak lagi dimonopoli institusi formal, melainkan terbuka, dinamis, dan kompetitif. Akibatnya, pemahaman keagamaan remaja sering kali terbentuk melalui narasi digital yang beragam bahkan kontradiktif yang dihasilkan oleh ruang publik Islam digital (Pasenrigading et al., 2025).

Bagi pendidikan Islam, perubahan struktur otoritas ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul ketika informasi keagamaan yang beredar tidak terverifikasi, bersifat ekstrem, atau tidak sesuai dengan prinsip epistemologi Islam yang berbasis sanad, otoritas ulama, dan metodologi ilmiah. Di sisi lain, peluang muncul ketika ruang digital digunakan sebagai medium dakwah, pembelajaran, dan pembentukan karakter yang

kreatif dan adaptif. Perspektif pemikiran Islam kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Al-Attas, Ramadan, dan Al-Qaradawi menekankan perlunya *adab* dalam proses pencarian dan pengelolaan ilmu, termasuk dalam ruang digital yang cair dan bebas. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu melakukan refungsionalisasi peran, mengembangkan model literasi digital religius, dan memperkuat kapasitas kritis remaja agar mampu menavigasi arus informasi yang kompleks tanpa kehilangan integritas nilai keislaman (Nurlela et al., 2024).

Dampak Masyarakat Digital terhadap Pembentukan Identitas Remaja

Hasil penelaahan pustaka mutakhir menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas remaja di era masyarakat digital berlangsung dalam konteks sosial yang sarat tekanan, peluang, dan ambiguitas. Identitas tidak lagi terbentuk semata melalui interaksi tatap muka, melainkan melalui ruang-ruang digital yang terus-menerus menuntut representasi diri. Dalam perspektif teori *self-presentation* Goffman, media sosial menjadi panggung baru tempat remaja menampilkan versi diri yang dianggap paling dapat diterima secara sosial. Namun dalam masyarakat yang diatur oleh algoritma, panggung ini semakin kompetitif, mendorong remaja membangun identitas performatif identitas yang disusun untuk memperoleh validasi dalam bentuk likes, komentar, dan jumlah pengikut. Tekanan untuk tampil ideal menciptakan “standar digital” yang tidak realistis, memicu perbandingan sosial (social comparison) berkepanjangan, dan berdampak pada kepercayaan diri, kestabilan emosi, serta kejelasan arah perkembangan identitas mereka (Saryuti & Nur, 2025).

Fenomena identitas yang terfragmentasi juga menonjol dalam ekosistem digital. Literatur mencatat munculnya *dual identity*: identitas online yang dikurasi secara visual dan naratif, serta identitas offline yang

merefleksikan pengalaman diri yang lebih autentik. Ketegangan antara dua ranah ini dapat dijelaskan melalui konsep *identity dissonance*, yaitu ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara nilai diri internal dan persona digital yang mereka tampilkan. Ketidaksinkronan ini berpotensi mempengaruhi perkembangan moral, spiritual, dan psikologis remaja. Dalam perspektif etika Islam, disonansi identitas tersebut menyentuh isu fundamental seperti kejujuran (*ṣidq*), keotentikan (*ikhlāṣ*), dan amanah terhadap diri. Islam menekankan bahwa perilaku digital merupakan bagian dari dimensi pengawasan Ilahi (*murāqabah*), sehingga keselarasan antara identitas online dan offline tidak hanya berkaitan dengan kesehatan psikologis, tetapi juga integritas religius (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024).

Lebih jauh, literatur digital kontemporer juga menyoroti bahwa ruang digital menciptakan peluang dan risiko moral yang sangat kompleks. Risiko tersebut mencakup paparan cyberbullying, konten destruktif, radikalisme digital, budaya hiper-seksualitas, hingga komodifikasi tubuh semua ini dapat mengubah cara remaja memandang nilai moral, diri mereka, dan dunia sosial. Dari perspektif teori *moral panic* dan *media ecology*, digitalisasi memperluas ruang interaksi tanpa batas, tetapi sekaligus mengurangi mekanisme kontrol sosial tradisional yang selama ini membantu pembentukan identitas moral. Meskipun demikian, digitalisasi juga membuka ruang baru bagi penguatan identitas religius remaja. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa konten dakwah kreatif, komunitas kajian virtual, serta akses terbuka pada literatur keislaman menghadirkan ruang pembelajaran spiritual yang inklusif dan adaptif. Dengan demikian, dampak masyarakat digital terhadap identitas remaja bersifat ambivalen: ia menawarkan potensi pembinaan nilai sekaligus menciptakan tantangan pembentukan identitas yang rapuh apabila tidak dibarengi literasi digital, pendampingan moral, dan penguatan epistemologis yang memadai dalam pendidikan Islam (Hilalludin; Hilalludin, 2025).

Respons Pendidikan dan Pemikiran Islam Kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam berada pada titik krusial dalam merespons dinamika masyarakat digital yang serba cepat dan kompleks. Transformasi digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu remaja membangun kapasitas epistemologis dan etis dalam menghadapi arus informasi. Konsep literasi digital religius muncul sebagai kebutuhan mendesak untuk memadukan kecakapan digital dengan nilai-nilai Islam. Literasi ini mencakup kemampuan menafsir informasi secara kritis sesuai kaidah *tabayyun*, memahami kredibilitas otoritas keagamaan, menilai etika produksi dan distribusi konten, serta menyadari konsekuensi moral dari jejak digital. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'dīb* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan adab dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk ruang digital sebagai bagian dari realitas sosial baru remaja (Taib et al., 2024).

Dalam ranah pemikiran Islam kontemporer, muncul kebutuhan untuk melakukan rekontekstualisasi terhadap nilai-nilai akhlaq agar relevan dengan ekosistem digital (Hilalludin Hilalludin, 2024). Para pemikir seperti Al-Faruqi, Al-Attas, dan Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa etika Islam bersifat dinamis dan mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan fondasi tauhid. Konsep akhlaq seperti kejujuran (*ṣidq*), disiplin diri (*mujāhadah al-nafs*), kehati-hatian (*wara'*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*) perlu diterjemahkan dalam bentuk *digital ethics* yang komprehensif. Misalnya, praktik *ghibah* kini mengambil bentuk baru dalam kultur komentar; *tasyabbuh* muncul melalui modifikasi citra diri digital; dan isu otentisitas menjadi semakin penting ketika identitas dapat dimanipulasi untuk memenuhi standar estetika algoritmik. Dengan demikian, rekontekstualisasi akhlaq bukan sekadar adaptasi normatif, tetapi juga proses revitalisasi nilai agar mampu memandu remaja memahami posisi dirinya dalam ruang digital yang cair,

hiper-real, dan penuh godaan naratif (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025).

Respons pendidikan Islam juga membutuhkan pembaruan model pembelajaran yang lebih kreatif, kritis, dan partisipatif. Teori pedagogi konstruktivis dan *connected learning* menjadi relevan ketika remaja banyak belajar melalui jejaring digital yang interaktif. Pendidik Islam kontemporer menekankan pentingnya pendekatan *project-based learning* yang mengintegrasikan isu-isu media digital ke dalam kurikulum, seperti analisis etika fenomena viral, kajian kritis budaya influencer, atau produksi konten dakwah kreatif yang sesuai dengan prinsip syariah (Halza, 2025). Model ini tidak hanya menanamkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kemandirian moral sehingga remaja mampu menjadi produsen nilai, bukan sekadar konsumen budaya digital. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan berada dalam posisi defensif terhadap teknologi, melainkan bertransformasi menjadi ruang yang mampu memandu remaja menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam lanskap digital kontemporer, sekaligus menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan identitas keislaman yang bermakna (Hilalludin Hilalludin & Siti Maslahatul Khaer, 2025).

Sintesis: Implikasi Akademik dan Kontribusi Pemikiran

Sintesis dari pembahasan menunjukkan bahwa dinamika masyarakat digital telah menciptakan arena sosio-kultural baru yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan pedagogis klasik semata. Transformasi ini bukan hanya berupa pergeseran pola interaksi, tetapi juga mengubah cara remaja mengonstruksi identitas, memaknai keberagaman, dan berposisi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut melakukan reposisi epistemologis dan metodologis. Paradigma pendidikan Islam perlu bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model pembentukan subjek moral yang mampu menavigasi ruang digital secara etis, kritis, dan spiritual. Ini

sejalan dengan gagasan *education for character* dalam tradisi pendidikan Islam, sekaligus selaras dengan teori *socio-digital competence* dalam studi kontemporer tentang masyarakat digital (Andira & Mesra, 2025).

Implikasi akademik dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kerangka teoritik baru tentang identitas digital remaja Muslim yang menggabungkan teori identitas modern (seperti Goffman, Erikson, dan Turkle) dengan epistemologi Islam. Integrasi ini diperlukan karena teori Barat banyak menyoroti aspek performativitas, fragmentasi, dan konstruksi sosial identitas, tetapi belum menyentuh dimensi spiritual dan moralitas yang bersifat transenden (Pelia, 2025). Penelitian ini menawarkan *bridging framework* yang memadukan nilai-nilai seperti *murāqabah*, *ṣidq*, *ikhlās*, dan *ta'dīb* dengan praktik bermedia sosial. Kerangka ini memperkaya kajian akademik tentang bagaimana remaja Muslim dapat membangun identitas digital yang tidak hanya konsisten secara psikologis, tetapi juga selaras dengan prinsip tauhid dan etika Islam (Shidiqie et al., 2023).

Kontribusi pemikiran yang muncul dari penelitian ini terletak pada tawaran paradigma baru mengenai pembinaan identitas digital remaja melalui pendidikan Islam. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan fondasi konseptual untuk merumuskan model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan digital tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Model ini menempatkan pendidikan Islam sebagai agen transformasi yang mengintegrasikan literasi digital religius, etika bermedia, dan kesadaran spiritual dalam satu kesatuan yang koheren. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan program pembinaan remaja yang lebih responsif terhadap tantangan digital kontemporer, sekaligus memperkuat konstruksi identitas yang matang, berakar, dan visioner dalam diri remaja Muslim (Silitonga, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perubahan sosial dalam masyarakat digital telah membentuk lingkungan baru yang sangat memengaruhi pola interaksi, sistem nilai, dan konstruksi identitas remaja. Digitalisasi menciptakan ruang sosial yang cair dan kompetitif, sehingga remaja menghadapi tekanan untuk menampilkan identitas performatif sekaligus mempertahankan keaslian diri. Fenomena seperti perbandingan sosial, fragmentasi identitas, serta paparan risiko moral digital menjadi tantangan yang menguji stabilitas psikologis dan spiritual mereka. Namun, ruang digital juga menyediakan peluang bagi remaja untuk memperluas wawasan keagamaan, menemukan komunitas positif, dan mengekspresikan identitas religius secara kreatif. Dengan demikian, pembentukan identitas remaja di era digital bersifat ambivalen mengandung potensi konstruktif sekaligus risiko destruktif yang menuntut pemahaman lebih mendalam dari perspektif pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membantu remaja mengelola dinamika identitas di ruang digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyediakan pengetahuan teks keagamaan, tetapi harus mampu menghadirkan kerangka literasi digital religius yang menuntun remaja menilai, memfilter, dan memproduksi informasi secara etis dan berkesadaran spiritual. Integrasi nilai-nilai akhlak dengan praktik digital menjadi kunci agar remaja dapat menghadapi kompleksitas ekosistem digital tanpa kehilangan integritas moral dan arah identitas. Dengan menawarkan sintesis teoritis antara perilaku digital remaja dan epistemologi Islam, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembinaan identitas digital yang relevan, adaptif, dan berkarakter. Gagasan ini menjadi penutup yang menegaskan bahwa masa depan identitas remaja Muslim tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi

oleh kualitas pendidikan Islam dalam membimbing mereka menjadi pribadi yang matang, beradab, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. A., Ramli, A. T., & Muhammad, S. (2025). Membuka Kedok Dualitas: Mengeksplorasi Identitas Digital Remaja di Media Sosial. *Journal of Humanity and Social Justice*, 43–63.
- Andira, A., & Mesra, R. (2025). Dinamika Hubungan Sosial Di Era Media Sosial: Studi Kasus Di Kalangan Remaja Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 77–89.
- Anggoro, L. S. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1–10.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gulo, F. D. (2025). Mencari Identitas Nasional Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 100–105.
- Halza, D. S. H. H. K. E. (2025). *Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah untuk terus bertransformasi . Pendidikan kini tidak lagi semata-mata berfokus perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi perkembangan memberikan pemahaman mendalam mengenai ba.* 1(1), 47–61.
- Hilalludin;Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia.* 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia.* 1(June), 123–133.
- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process.* 1(1), 62–74.
- Hilalludin Hilalludin, & Siti Maslahatul Khaer. (2025). Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67>
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpau/article/view/3728>
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37–44.

<https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>

- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 24–32.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ANAK DI ERA DIGITAL: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185–194.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Pelia, P. E. (2025). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Bahasa Dan Sastra (JBS)*, 1(1), 23–30.
- Ramadani, W., & others. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 724–730.
- Saryuti, S., & Nur, H. (2025). Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 13–23.
- Shidiqie, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpaty*, 1(3), 98–112.
- Silitonga, P. (2023). PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077–13089.
- Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122–132.
- Taib, Z., Septriawan, R., & Rozi, F. (2024). Media sosial berpengaruh pada perubahan perilaku sosial remaja kota medan di era digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84–102.